

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal sejarah perkembangan datangnya Islam ke Indonesia dilihat dari segi Historis dan sosiologis, mengalami banyak kendala dan masalah.¹ Salah satu syarat untuk mencapai kemajuan adalah kualitas kebudayaan masyarakat, kebudayaan suatu negara yang tumbuh dan berkembang dari sistem pendidikan, sehingga akan memunculkan masyarakat yang berpendidikan.² Di Indonesia, awal perkembangan pendidikan Islam dilaksanakan secara maksimal, dan banyak muballiq pada saat itu melakukan penyebaran agama Islam dimana saja di semua kesempatan dengan berbagai cara yang bermacam-macam yang mudah diterima oleh masyarakat.³ Pendidikan memiliki peran penting dalam maju mundurnya suatu bangsa karena pendidikan adalah usaha yang direncanakan yang bertujuan untuk menghasilkan seseorang yang baik dalam segi fisik maupun mental, yang mampu tumbuh dan berkembang dengan normal dan sempurna karena ketakwaan mereka terhadap Allah SWT.

Lembaga pendidikan tradisional di Negara Indonesia yang sudah banyak dikenal di dunia pendidikan agama Islam berupa madrasah, *surau*, masjid serta pondok pesantren.⁴ Di Negara Indonesia pendidikan Islam berawal dari para

¹ A. Abdullah Mustofa, , Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah,(Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hal: 23

² Badaruddin Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

³ Muhammad Sabarudin, *Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan*, JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 – 2015, hlm. 141

⁴J Jumaisa, *Buku Ajar Sejarah Pendidikan*, (1st ed.), (Cendikia, 2022)

muballig yang sudah melaksanakan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu di Haramain yaitu di Kota Mekkah dan Madinah, sepulang memperdalam ilmu di Kota Mekkah dan Madinah para muballig membentuk organisasi pendidikan Islam di Nusantara yang sederhana.⁵ Beberapa pendidikan Islam yang didirikan, seperti: madrasah dan *dayah* yang terdapat di Provinsi Banda Aceh, *surau* yang terdapat di Sumatera Barat, dan pesantren di pulau Jawa. Untuk masyarakat yang berkenan mendalami ilmu Islam bisa datang menemui para muballig di pondok pesantren, mushalla, madrasah, ataupun tempat para muballig tersebut mengadakan pendidikan, namun setiap muballig pastinya mempunyai keahlian yang tidak sama, seperti pengajaran yang menekankan pada agama Islam saja atau ilmu yang lain, sehingga akan memunculkan beberapa lembaga berbasis Islam dengan berbagai pengetahuan tentang agama Islam. Pengajaran ini berkembang dan menjadi keunikan tersendiri pada sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Secara sejarah, pendidikan yang ada di pondok pesantren lebih ditekankan terhadap pengembangan keislamannya daripada pendidikan umum, karena pondok pesantren adalah organisasi pendidikan yang mengajarkan berbagai materi yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis.⁶

Pada awal abad ke-20 Pendidikan Islam di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang yang ditandai dengan dibangunnya sejumlah pondok pesantren dan pendidikan berbasis Islam seperti Pondok Pesantren Rejoso Jombang yang dibangun oleh KH. Tamim Irsyad dan K.H Cholil pada tahun 1885, Pondok

⁵ Djamas Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

⁶ Muhamad Arif, *Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi*, Jurnal Ilmiah, Vol. XXVIII Bo. 2, 2013.1434, hlm. 308

Pesantren Lirboyo Kediri yang didirikan oleh K.H Abdul Karim pada tahun 1910, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang didirikan oleh Ahmad Sahal Zainudin Fananie pada tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang yang dibangun oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 1871 yang bertempat di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Seiring dengan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Kabupaten Blitar, banyak lembaga pondok pesantren yang diyakini oleh masyarakat sebagai suatu lembaga pendidikan. Pondok Pesantren di Kabupaten Blitar dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kabupaten Blitar yang mayoritas beragama Islam.

Pondok pesantren yang berada di Kabupaten Blitar salah satunya adalah pondok pesantren APIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Pondok pesantren APIS Sanan Gondang berdiri sejak tahun 1934. Pondok pesantren APIS Sanan Gondang Gandusari merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis salaf yang didirikan oleh Maha Guru Muhammad Djamhuri, umumnya disebut KH. Shodiq Damanhuri atau juga Kyai Sanan. Secara garis besar pengajaran pada pondok pesantren APIS Sanan Gondang dari mulai dipimpin oleh KH. Shodiq Damanhuri sampai keempat putranya salah satunya yaitu menggunakan metode *Sorogan*. Terdapat dua pengembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren APIS Sanan Gondang, yaitu pengembangan fisik dan pengembangan nonfisik.⁷

⁷ Hasyim Jalal, *Manaqib Kh.Shodiq Damanhuri* (blitar, 1994) hal 43.

Pengembangan fisik adalah pembangunan gedung-gedung di lingkungan Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang, baik bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal para santri, maupun untuk tempatberibadah dan belajar serta fasilitas-fasilitas yang lain, seperti: kamar, tempat sepeda, dapur dan yang lain. Sedangkan pengembangan nonfisik yang dimaksud adalah berbagai kegiatan Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang meliputi berbagai bidang yaitu, bidang pendidikan, bidang *tanbihul ghafilin*, bidang *thariqoh*, bidang pendirian yayasan.⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, penelitian akan dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah perkembangan mulai dari infrastruktur hingga sistem pengajaran di Pondok Pesantren Sanan Gondang dari tahun 1934 sampai tahun 1988. Batas temporal tahun 1934 sampai tahun 1988, karena pada tahun 1934 K.H Shodiq Djamanhuri mendirikan Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dan tahun 1988 K.H. Shodiq Djamanhuri meninggal. Penelitain ini juga ingin menganalisis tentang perkembangan Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang. Alasan lain yaitu karena Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang adalah pondok pertama di desa Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. K.H. Shodiq Djamanhuri juga seorang tokoh ulama yang menyebarkan agama Islam di Kecamatan Gandusari. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu untuk dipelajari lebih dalam terkait perkembangan pesantren tersebut.

⁸ Hasyim Jalal, *Manaqib Kh. Shodiq Damanhuri* (blitar, 1994) hal 49.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, *pertama* bagaimana riwayat terbentuknya Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang? Pada tahun 1934 Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang memiliki peranan penting saat penyebaran agama Islam di Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Kedua*, bagaimana perkembangan dan perluasan Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang tahun 1934 – 1988? Terdapat dua pengembangan yang dilakukan mulai tahun 1934-1988 yaitu pengembangan fisik dan pengembangan nonfisik.

C. Tujuan Penelitian

Kajian tersebut memiliki tujuan yaitu guna memahami riwayat terbentuknya Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar dan perkembangan metode pengajaran Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang pada tahun 1934-1988. Penelitian ini juga memberikan alternatif dalam melihat sejarah berdirinya salah satu pondok tertua di Kabupaten Blitar pada tahun 1934-1988. Lebih jauh kajian ini nantinya akan memberikan sumbangsih terhadap khazanah pengetahuan sejarah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Blitar.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heruistik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber) dan historiografi (penulisan sejarah).⁹ Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berurutan untuk mencari kebenaran dari sumber

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Tiara wacana, 2013).

sejarah yang digunakan. Tahap yang pertama adalah melaksanakan pengumpulan sumber, sumber data bisa berupa tulisan maupun wawancara.¹⁰ Sumber sejarah yang didapatkan dari wawancara beberapa tokoh di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yaitu Hj. Nadzirotul Fikriyah yang merupakan menantu dari K.H Djamanhuri dan K.H. Hasyim Jalal yang merupakan cucu dari K.H Djamanhuri.

Setelah sumber berhasil dikumpulkan, tahap kedua dari penulisan sejarah ini yaitu melakukan kritik sumber data atau verifikasi data.¹¹ Kritik sumber data atau verifikasi sejarah tentang perkembangan pondok pesantren APIS Sanan Gondang dilakukan tujuannya agar tidak menerima sumber apa adanya, melainkan harus menyaring secara kritis fakta yang dibutuhkan baik ekstern maupun intern, dengan kata lain merupakan uji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapat yaitu dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan salah satu pengasuh pondok yang bernama Bapak KH. Hasyim Jalal. Kritik sumber data terbagi menjadi dua diantaranya adalah kritik sumber data dari luar (Eksternal) dan kritik sumber data dari dalam (Internal). Contoh dari kritik sumber data dari luar (Eksternal) yaitu bahan pembuatan dokumen dan proses identifikasi tulisan tangan yang berupa catatan hasil wawancara dan buku *Manaqib KH. Shodiq Damanhuri*. Contoh dari kritik internal tersebut adalah bahasa yang dipakai, tata bahasa, kondisi penulisan dokumen, bentuk penulisan dan tema penulisan.

Setelah melakukan kritik sumber, yaitu melakukan interpretasi atau penafsiran. Pada tahap penafsiran, tentunya harus mencapai beberapa yang

¹⁰ Sofi Dian Anggraeni dan Hendra Afiyanto, *Di Antara Dua Peran: R. Moch Machin Kepala Penghulu dan Bupati Kediri (1942-1960)*, *Historia Madania* Volume 7 (2), 2023, hlm. 175

¹¹ Panji Setyo Nugroho dan Hendra Afiyanto, *Islamisasi Blitar Selatan Pasca Dekomunisme 1968-1975*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, E ISSN: 2540-8232 Vol. 18, No 1, Juni 2022, hlm. 23

menyebabkan suatu peristiwa tersebut dapat terjadi. Untuk mencapai hal itu, fakta-fakta yang sebelumnya dihasilkan dalam kritik sumber akan disusun dengan pola yang benar dalam sistematika yang sudah dipersiapkan.¹² Setelah berhasil melakukan observasi dan wawancara terhadap salah satu pengasuh pondok pesantren yang bernama KH. Hasyim Jalal, kemudian melakukan historiografi. Historiografi disebut juga dengan penulisan sejarah atau suatu kegiatan untuk menuliskan hasil (laporan) dari penelitian yang telah dilakukan.¹³ Disini penulis berusaha untuk memberikan gambaran dari penelitian secara utuh dari awal sampai akhir sehingga akan tercapai hasil penelitian yang kronologis dan sesuai. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku yang langsung diterbitkan dari Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang yang berjudul “Manaqib KH. Shodiq Djamanhuri”. Untuk sumber sekunder yaitu didapat dari wawancara terhadap cucu dan menantu dari pelaku sejarah.

¹² H Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Ombak, 2016

¹³ D abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak, 2011).